BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah salah satu mahluk ciptaan Allah SWT. Manusia sebagaimana yang tercantum di dalam Alquran adalah pengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia diciptakan dengan bentuk sempurna, mempunyai akal dan nafsu yang membuat manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya yang hanya diberi salah satu dari akal dan nafsu.

Dasarnya, Allah SWT menciptakan manusia untuk beribadah pada-Nya, hal ini dijelaskan di dalam Alquran:

وما خلقت الجن والإ نس إلا ليعبدون

Artinya: *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".* (Q.S. Adz-Dyariyat: 56).

Seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas bahwa diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Dan salah satunya adalah ibadah salat yang di mana sudah dijelaskan di sebuah hadits bahwa salat adalah tiangnya agama. Ibadah salat adalah amalan yang akan dihisab pertama kali di akhirat.

Salat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dikerjakan oleh seorang Muslim yang sudah menginjak usia baligh. Salat menjadi pembeda antara kaum Muslim dan Non-Muslim secara kasat mata. Maka dari itu salat adalah identitas bagi umat Islam. untuk menjaga identitas itu perlu adanya konsistenitas dalam diri seorang Muslim untuk menjaga salatnya dengan baik dan benar sesuai syariat Islam.

Kewajiban untuk mengerjakan salat lima waktu diturunkan oleh Allah SWT sewaktu Rasulullah SAW menjalani Isra Mikraj. Salat sendiri sering disebut sebagai mikrajnya orang-orang beriman yang mengerjakan ibadah karena sifat ibadah ini (salat) yang menuntut komunikasi langsung anatara hamba dengan Tuhan-nya.[1]

Ibadah salat juga merupakan pengabdian dari seorang hamba kepada Tuhan-nya. Pengabdian yang dimaksud adalah pengabdian untuk menunjukkan ketaatan dan kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT dan salah satu sarana komunikasi untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta.

Kualitas keimanan seseorang dalam Agama Islam dapat diukur dengan penegakannya melaksanakan ajaran yang ada. Begitu pentingya kedudukan salat dan syariat Islam hingga salat merupakan kewajiban pertama seorang Muslim setelah syahadat. Salat merupakan keimanan kita

[1] Sudirman Tebba, *Nikmatnya Salat* (Jakarta: Pustaka Irvan, 2008), Hal. 11.

terhadap Allah SWT. Apabila kita sungguh-sungguh, kita dapat merasakan besarnya manfaat salat.

Dalam mengerjakan salat seorang Muslim bisa melaksanakannya secara munfarid atau berjamaah. Salat munfarid adalah salat yang dikerjakan sendiri sedangkan salat jamaah adalah salat yang dikerjakan secara bersama-sama yang terdiri dari imam dan makmum. Dan apabila salat dilakukan secara berjamaah maka pahalanya dilipatgandakan menjadi 27 kali lipat.

Selain pahala yang berlipat ganda, seorang Muslim yang mengerjakan salat secara berjamaah juga akan mendapat berbagai manfaat lain, Allah SWT juga mensyariatkan kepada Umat Islam untuk berkumpul pada malam dan siang hari seperti salat lima waktu. Salat jamaah adalah salah satu di antara sebab yang menjadikan seseorang melakukan salat pada awal waktunya minimal tepat pada waktunya. Dan ini adalah termasuk amalan yang paling utama di sisi Allah ‘Azza wa Jalla.

Salat jamaah juga menjadi salah satu penyebab bagi kesempurnaan dan keglengkapan salat. Pada ghalib-nya juga menyelamatkan dan mengamankan diri dari lupa. Kemudian akan berdampak pada semakin tingginya derajat diterimanya salat tersebut dengan izin Allah SWT.

Meningkatkan salat jamaah perlu adanya pembiasaan dan pembinaan, pembinaan haruslah dilakukan bersama orang yang lebih

dewasa dengan kata lain orang tua sebagai bagian dari tanggung jawab dalam pembinaan terseut. Jika orang tua mempunyai masalah yang sulit terutama dalam pekerjaannya mencari nafkah, pondok pesantren dapat menjadi solusi dan tempat untuk lebih memperhatikan dan membina anaknya.

Secara teori maupun praktik, sesungguhnya Pesantren mengemban amanah agama. Mengingat posisi dan kedudukannya sebagai lembaga yang bertugas untuk mengajak, menyeru, dan membimbing santri-santri agar bisa hidup menurut ajaran Islam. Dalam Islam mengingatkan dan saling menyerukan dalam hal kebaikan merupakan kewajiban setiap Muslim. Pelaksanaanya dilakukan dengan jalan baik, lembah lembut, beradab dan bijaksana.

Pada umumnya pembinaan salat di Pesantren sudah sangat terkenal dengan disiplin dan tertib. Seperti yang sudah diketahui, di pondok pesantren, santri-santri sangat di tekankan untuk salat berjamaah. Akan tetapi, kadang banyak di antara santri melaksanakan salat berjamaah hanya agar terhindar dari hukuman atau sekedar menggugurkan kewajiban, mereka merasa terpaksa atau takut pada hukuman apabila tidak melaksanakannya. Dan banyak pula santri yang tidak berjamaah karna malas atau karna suatu hal. Ini menunjukkan minimnya kesadaran santri akan salat berjamaah.

Pondok pesantren Daar El-Rahmah sebagian besar didominasi oleh mahasiswi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, ada yang sebelumnya berasal dari pesantren ada pula yang tidak, namun sebagian santri ternyata masih banyak yang bersikap malas dalam melaksanakan salat berjamaah. Pondok pesantren Daar El-Rahmah memberikan suatu aturan yang menjadi kewajiban bagi para santri dalam melaksanakan salat secara berjamaah di mushola Pondok Pesantren Daar El-Rahmah, tujuannya untuk membiasakan atau menggerakan para santri agar tetap disiplin dan istiqomah dalam melaksanakan salat berjamaah.

Salah satu upaya mengingatkan kedisiplinan ibadah salat pada santri yaitu dengan memberikan bimbingan kelompok dengan teknik modeling. Menurut Prayitno (1995: 61) teknik modeling adalah memamerkan perilaku seseorang atau beberapa orang kepada subjek. Jadi prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, di mana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, perilaku pengamat atau tindakan teladan. Menurut Bandura bahwa belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung, bila pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain.

Sedangkan bimbingan kelompok merupakan memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan konseling, bimbingan

kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok. Bimbingan kelompok dipandang tepat bagi remaja karena memberikan kesempatan menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, keraguan-keraguan diri, mengembangkan rasa empati dan kekeluargaan, dan kenyataannya remaja lebih senang berbagi pengalaman dan keluhan kepada teman sebayanya, karena dalam kegiatan bimbingan kelompok, konseli dapat menyadari bahwa bukan hanya ia satu-satunya orang yang memiliki masalah dan kesulitan.

Oleh karena itu dari latar belakang inilah, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Salat Berjamaah Pada Santri Studi Ponpes Daar El-Rahmah Serang-Banten"

B. Rumusan Masalah

Masalah atau problematika adalah hal-hal yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan Penelitian. Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Penerapan Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok dapat Meningkatkan Disiplin Salat Berjamaah pada Santri Pondok Pesantren Daar El-Rahmah Serang-Banten?

2. Bagaimana hasil penerapan Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Salat Berjamaah Pada Santri Pondok Pesantren Daar El-Rahmah Serang-Banten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Apakah Penerapan Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok dapat Meningkatkan Disiplin Salat Berjamaah pada Santri Pondok Pesantren Daar El-Rahmah Serang-Banten?
2. Untuk Mengetahui Hasil Penerapan Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Salat Berjamaah pada Santri Pondok Pesantren Daar El-Rahmah Serang-Banten?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

   Hasil penelitian ini menjadi sumbangsih sendiri bagi akademis jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Selain itu dapat menjadi referensi atau perbandingan bagi studi di masa yang akan datang baik dilingkungan UIN SMH Banten maupun di lingkungan masyarakat umum.

2. Manfaat Praktis

Bagi santriwati penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan ibadah salat berjamaah di mushola Pondok Pesantren Daar El-Rahmah.

3. Manfaat Bagi peneliti

Menambah wawasan dalam melaksanakan penelitian serta mengembangkan penelitian yang lebih luas di masa yang akan datang yang berkaitan dengan Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Salat Berjamaah Pada Santri.

4. Manfaat Bagi Konselor

Penelitian ini dapat membantu dan bisa pula digunakan sebagai bahan masukan atau tambahan dalam memberikan layanan konseling pada masalah Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Salat Berjamaah Pada Santri.

5. Manfaat Bagi ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan yang terkait dengan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya bagi para konselor di pesantren dalam meningkatkan disiplin salat berjamaah pada santri.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, saya melakukan kajian pustaka untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada. Dari hasil pengamatan saya terdapat beberapa hasil penelitian yang mengkaji tentang hal serupa akan tetapi menekankan pada titik fokus yang berbeda dan di antara hasil penelitian yang dimaksud adalah:

1. Skripsi Syamsudin diajukan pada Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung untuk memenuhi sebagai syarat-syarat memperoleh strata satu, dengan skripsi yang berjudul *"Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Peserta Didik Kelas VIII G SMP PGRI 6 Bandar Lampung T.P 2017/2018".*

   Dalam penelitian ini dijelaskan Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif experimen dengan menggunakan design one group pretest- posttest. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebaanyak 10 peserta didik dari kelas VIII G SMP PGRI 6 Bandar Lampung yang memiliki kepercayaan diri dalam kategori rendah. Teknik modeling dalam bimbingan kelompok dilakukan sebanyak 4 kali. Subyek diobservasi dua kali (Pre-Test dan Post-Test). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, angket,

dan observasi.[2] Sedangkan skripsi saya menjelaskan tentang teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan salat berjamaah pada santri dengan menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif dan di terapkan kepada 8 responden dengan 6 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Skripsi Yeni Syamsiyatin Masruroh diajukan pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya untuk memenuhi sebagai syarat-syarat memperoleh strata satu, dengan skripsi yang berjudul "*Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir dalam Meningkatkan Disiplin Salat Berjamaah Seorang Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya"*.

   Metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus yang dianalisa menggunakan analisa deskriptif komperatif. Peneliti mencari data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bertujuan untuk mengusir penyakit hati seseorang yang dapat dijadikan sebagai obat hati yang ada dalam diri seseorang, sehingga menjadi luntur dan

[2] Skripsi, Bandar Lampung *"Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Peserta Didik Kelas VIII G SMP PGRI 6 Bandar Lampung T.P 2017/2018"* (diakses pada 27 Juli 2019)

hati yang semula mati menjadi hidup kembali.[3] Sedangkan skripi saya menggunakan teknik modeling dalam Bimbingan Kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin salat berjamaah pada santri dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang diterapkan pada 8 responden.

3. Skripsi Dini Haspiyaanti Putri diajukan pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten untuk memenuhi sebagai syarat-syarat memperoleh strata satu, dengan skripsi yang berjudul *"Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan minat baca pada masa akhir kanak-kanak (Studi Kasus di Taman Bacaan Maszarakat Jawara. Kp. Kesatrian-Kasemen)"* metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif penelitian tindakan, sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.[4] Sedangkan perbedaan dengan skripsi saya yaitu saya menggunakan teknik modeling dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dengan

---

[3] Skripsi, Surabaya "*Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Dzikir dalam Meningkatkan Disiplin Salat Berjamaah Seorang Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya"* (diakses pada 27 Juli 2019)

[4] Skripsi, Kasemen, *"Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan minat baca pada masa akhir kanak-kanak (Studi Kasus di Taman Bacaan Maszarakat Jawara. Kp. Kesatrian-Kasemen)" (diakses pada 28 juli 2019)*

menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Diterapkan pada 8 responden dengan 6 kali pertemuan.

F. Kajian Teori

A. Layanan bimbingan kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Kata bimbingan merupakan terjemah dari kata *"Guidance"* berasal dari kata *"Guide"* yang memiliki arti "menunjukan jalan, mengarahkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu". Bimbingan bersifat preventif (pencegahan), maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing namun melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuanya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial, sehingga individu atau kelompok menjadi pribadi yang mandiri.[5]

Sedangkan pengertian bimbingan kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih, yang memiliki tujuan bersama dan memiliki atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama.

---

[5] Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Serang-Banten: A-Empat, 2014), Hal.52-53.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami suatu masalah dalam suasana kelompok. Dapat menjadi wahana di mana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi yang ada, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalah tersebut.[6]

Jadi, Bimbingan Kelompok adalah salah satu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok, di mana pemberian bantuan diambil dari berbagai macam pengalaman sang informan yang akan dibagikan kepada teman-teman kelompoknya. Konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis, agar dapat memfasilitasi perkembangan individu dan membantu individu dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya secara bersama-sama, di mana semua peserta dalam kegiatan kelompok bebas berpendapat, menanggapi, dan memberi saran yang bertujuan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi.[7]

Dalam layanan bimbingan kelompok, aktifitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang manjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik

---

[6] Sitti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 209) Hal. 12

[7] Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014) Hal.9

umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).[8]

2. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan sosiodrama, diskusi panel dan teknik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya.[9]

Proses bimbingan Kelompok berlangsung dalam beberapa tahap. Ada 4 tahap yang diperlukan dalam bimbingan kelompok yaitu tahap awal, tahap transisi, kegiatan dan pengakhiran[10], tahap-tahap itu dapat diutarakan sebagai berikut :

---

[8] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Depok: PT Grafindo Persada, 2007), Hal. 164.

[9] Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), Hal.17

[10] Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok*, (Padang: GI, 2004), Hal. 65

1) Tahap awal kelompok

Tahap ini adalah tahap pengenalan dan memperlibatkan anggota dalam kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengemukakan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok.

2) Tahap Transisi

Tahap transisi dari tahap awal kelompok ke tahap kegiatan, dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan-keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

Tujuan dari tahap ini adalah terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.

3) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini proses penggalian permasalahan yang mendalam dan tindakan yang efektif. Menjelaskan masalah pribadi yang hendak dikemukakan oleh anggota kelompok. Yaitu:

a. Mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan masalah pribadi masing-masing secara bergantian.
b. Memilih/menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu.
c. Membahas masalah yang terpilih secara tuntas.
d. Menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas (apa yang akan dilakukan berkenaan dengan adanya pembahasan demi terselesaikannya masalah.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini pelaksanaan bimbingan kelompok ditandai dengan anggota kelompok mulai melakukan perubahan tingkah laku. Langkah-langkah pada tahap pengakhiran:

a. Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri.
b. Anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing.
c. Membahas kegiatan lanjutan.
d. Berdoa.[11]

[11] Prayitno, *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok....*, Hal. 66

2. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan, para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa dibahas dalam kelompok, yang terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
b. Asas keterbukaan, para anggota bebas dan terbuka dalam mengemukakan pendapat, ide, saran, saran, tentang apa saja yang disarankan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
c. Asas kesukarelaan, semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
d. Asas kenormatifan, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.[12]

B. Teknik Modeling

1. Pengertian Teknik Modeling

Teknik modeling adalah salah satu teknik yang berada dalam bagian terapi behavior, yang mana behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalam terapi tingkah laku atau behavior, terdapat beberapa teknik-teknik yang bisa

[12] Juraida, *"Pelaksanan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan...,* Hal, 44.

diterapkan pada terapi dan konseling individual atau kelompok. Salah satu dari tekniknya adalah teknik modeling atau percontohan. Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati.

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Penggunaan teknik modeling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi. Bebrapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*modeling*), peniruan (*imitation*) dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.[13]

Dalam percontohan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontohkan tingkah laku sang model.

[13] Gantina Komalasari dan Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks Penerbit, 2011), Hal.176

Menurut Bandura bahwa belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung, bila pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya.[14]

Teknik modeling ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan pada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau yang lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontohkan.

Modeling di sini seperti salah satu metode Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam yang sering kali diajarkan lewat contoh perilaku (uswatun hasanah) seperti sebuah ayat:

لقد كان لكم فى رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجوا آلله واليوم الأخر وذكرالله كثيرا

Artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri tauladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan dia banyak menyebut Allah.*" (QS. Al-Ahzab: 21).

Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamatai dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur

---

[14] Gerald Corey, *Teori dan Peraktik Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), Hal. 221

dasar modeling adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang ditiru.

Tujuan dari teknik modeling tersebut yaitu mengubah perilaku santri yang maladatif dengan menirukan model nyata. Seperti halnya konselor sendiri yang berperan dalam menciptakan tingkah lakunya sebagai model untuk konseli.

2. Tipe-tipe Teknik Modeling

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Perry dan Furukawa (dalam abimayu Manrihul 1996) terdapat beberapa tipe modeling, yaitu:

1. *Live modeling*

Modeling yaitu merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti:

Konselor, guru, teman sebaya maupun tokoh yang dikaguminya. Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik modeling nyata adalah menekankan pada siswa bahwa siswa dapat mengadaptasi perilaku yang ditampilkan oleh model sesuai dengan gayanya sendiri. Dalam teknik ini model harus menekankan bagian-

bagian penting dari perilaku yang ditampilakan agar tujuan yang dicapai dapat tercapai dengan hasil yang baik.

Jadi modeling yang ditampilkan oleh pembimbing di sini yaitu berupa ceramah mengenai keutamaan salat, keistimewaan salat dan tata cara salat yang benar. Saya menjadi pembimbing kelompok sekaligus menjadi model yang memberikan nasihat kepada para santiwati yang memiliki kedisiplinan yang rendah.

2. *Symoblic Modeling*

Modeling simbolik merupakan cara atau prosedur yang dilakukan menggunakan media seperti film, vidio, dan buku pedoman. Modeling simbolik dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki siswa melalui media bisa menggunakan film atau video atau yang berbentuk simbol lainnya. Diharapkan dengan melihat film, konseli dapat menirunya melalui model tokohnya, tetapi perlu adanya pendamping dari konselor dimaksudkan agar tujuan yang diinginkan tercapai.[15]

[15] A. Febri Yanto, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Modeling Penelitian Pada Siswa Kelas X SMU N 1 Semarang". *Disertai program sarjana pendidikan UNNES*, Semarang, 2009. (Juli 2019), Hal. 34

C. Disiplin

1. Pengertian disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Kedisiplinan adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama.[16] Menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebainya. Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagi berikut:

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam di antaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.[17]

Dari beberapa definisi di atas maka disiplin dapat diartikan sebagai berikut: mentaati peraturan, menjalankan aturan-atran tertentu untuk mencapai suatu tujuan dan suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada.

---

[16] Depatermen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Hal. 330

[17] Ali Qoimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), Hal.234

Sastrapraja berpendapat bahwa: disiplin adalah penerapan budinya kearah perbaikan melalui pengarahan dan paksaan.[18] Kedisiplinan juga sudah diterpkan sejak zaman khalifah, seperti yang dilakukan oleh khalifah Umar Ibnul Khattab ra, beliau orang yang sangat tekun, rajin dan sangat menghargai waktu. Beliau selalu membuat jadwal untuk setiap kegiatan. Selain itu, dalam pembagian kerja dan tugas juga disiplin. Setiap tugas dan kerja haruslah diserahkan kepada seseorang yang memang benar-benar mempunyai keterampilan, keahlian dan spesialisasi dalam tugas tersebut (Jawwad, 2004: 138)

D. Salat Berjamaah

1. Pengertian Salat Jamaah

Dalam bahasa Arab, kata "Salat" digunakan untuk beberapa arti; di antaranya digunakan untuk arti "do'a", digunakan untuk arti "rahmad" dan untuk arti "mohon ampunan".[19] secara harfiah adalah do'a, dalam konteks ini yang dimaksud dengan salat ialah doa yang disampaikan dengan tata cara, syarat dan rukun yang khas dalam bentuk bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan tertentu. Kata salat juga

[18]Widayanti, *Konsep Konseling Gestalt Berbasis Budaya Pesantren untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah*, (Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Konseling, 2018), Hal. 167.

[19] Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2005), Hal. 264.

memiliki hubungan. Bahkan, dalam salat tidak boleh mengucapkan kata selain yang sudah diajarkan.

Salat adalah ibadah yang pokok dan utama dalam agama Islam. akan lebih utama lagi jika dilakukan dengan cara berjamaah. Salat berjamaah berarti salat yang dilakukan secara bersama-sama, dua orang atau lebih terdiri dari imam dan makmum. Hukum dari salat berjamaah adalah sunnah muakkadah, zaitu amalan sunnah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan. Salat berjamaah lebih utama jika di bandingkan dengan salat munfarid (salat sendiri). Hal tersebut berdasarkan hadits Rasulullah SAW, Artinya: "Salat berjamaah itu lebih utama dari pada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat". (H.R. Bukhari dan Muslim).[20]

Ketika salat berjamaah Allah SWT telah menyiapkan pahala yang berlimpah dan balasan yang agung bagi orang yang menunaikan salat berjamaah.

2. Hukum Salat Berjamaah

Sebagian ulama mengatakan salat jamaah itu adalah fardu a'in (wajib a'in) sebagian lagi berpendapat bahwa salat berjamaah fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunnah muakkad (sunah istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain salat jumat. Menurut

[20] Ummi Ayanih, *Dahsyatnya Salat dan Doa Ibu,* (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010), Hal. 192.

kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut di atas, berkata pengarang Nailul Authar: Pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah salat berjamaah itu sunah muakat. Salat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik dari pada salat berjamaah di rumah. Kecuali salat sunah, maka dirumah lebih baik.[21]

Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa salat berjamaah hukumnya sunnah; jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari Madzhab Malikiyah, Hanafiyah, dan Szafi'iyah. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah nash yang jelas dalam Alquran dan sunah. Maka siapapun yang bersama nash, dialah yang benar.[22]

3. Hikmah Salat Jamaah

Pada hakikatnya, Islam bukanlah agama individu yang hanya memikirkan hubungan pribadi dengan Allah semata tanpa memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya. Akan tetapi, Islam merupakan agama kesatu paduan jamaah dalam umat yang satu bertanah air satu dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu.

---

[21] Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1990), Hal. 111.

[22] Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Salat Berjamaah*, (Copzright Ausath, 2009), Hal. 116.

Sesungguhnya Islam itu menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengenal (ta'aruf), saling memahami (tafahum), saling membantu (ta'awun), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (tafakul) sesama mereka.[23]

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Konsep penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan latar belakang ilmiah untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus yang kemudian akan dikaji dengan menganalisis hasil dari penelitian.[24] Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

Adapun untuk jenis penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian studi kasus yang mana penelitian ini mencoba untuk menemukan makna, pemahaman, atau mengidentifikasi suatu masalah untuk dapat memecahkan masalah, guna mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti.

---

[23] Abdullah Gybmnastiar, *Salat Best of the Best*, (Bandung, Khas MQ. 2005), Hal. 73.

[24] Lexy J. Meleong. Metodelogi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hal.5

Menurut Yin (1994) lagi studi kasus dapat memberi fokus terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai apa yang terjadi, dilihat dan dialami dalam lingkungan sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh.

Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau suatu unit secara mendalam. Umumnya studi kasus dilakukan karena kebutuhan pemecahan masalah.[25]

Dengan demikian dalam penelitian ini saya berusaha untuk mencari jawaban atas permasalah-permasalahan berdasarkan fakta-fakta yaitu meliputi persoalan-persoalan tentang teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan disiplin salat berjamaah pada santri di Pondok Pesantren Daar El-Rahmah Serang-Banten.

2. Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

a. Waktu dan Tempat

Penerapan tentang Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan disiplin salat berjamaah pada santri ini dilakukan dengan mengambil objek pendidikan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Daar El-Rahmah Jl. Bayangkara No. 112 Sumber Agung, Sumur Pecung, Serang-Banten. Waktu pelaksanaan dari Bulan Juli 2019 s/d September 2019.

[25] Dr. Tohirin, M. Pd. Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), Hal.20

b. Subjek Penelitian

Orang-orang yang menjadi sumber dalam penelitian dan dapat memberikan data terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan dalam hal ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah santri Putri Daar El-Rahmah yang berjumlah 8 Orang yaitu AZH, MN, EYM, JK, GL, FK, CRE, HG. Dari 8 Responden, 4 Responden mahasiswa semester 3, 3 mahasiswa semester 1, dan 1 mahasiswa semester 9.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara penelitian lapangan, penelitian ini dilakukan secara langsung kepada objek penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Metode yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data yaitu :

1) Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan cara pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan mata langsung tanpa ada bantuan alat standar lain untuk keperluan tersebut[26]. Observasi ini dilakukan di Pondok Pesantren Daar El-Rahmah Serang-Banten dengan mengamati langsung kondisinya.

[26] M. Subana, *Dasar-dasar penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV, Pustaka Setia), Hal. 143.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya[27]. Saya mewawancarai 8 orang santri yang tidak disiplin dalam salat berjamaah. Selain melakukan wawancara dengan santri yang tidak disiplin dalam salat berjamaah, saya juga mewawancarai beberapa teman satu kamar dan teman dekatnya, dan juga santri pengurus. Dari 50 santriwati hanya 8 santriwati yang diteliti di Pondok Pesantren Daar El-Rahmah.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi tersebut meliputi Foto-foto, laporan kegiatan, dll. Agar dapat dijadikan sebagai bukti yang relevan dengan adanya hasil penelitian tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan.[28] Langkah-langkah analisis sebagai berikut:

---

[27] Riduwan, *Belajar Mudah penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. (Bandung: Alfabeta, 2012, Hal. 74

[28] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hal. 176.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dari lapangan.

b. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah menyajian data yang di peroleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau teks naratif seperti berbentuk catatan lapangan. Penyajian data dilakukan untuk menganalisis masalah agar mudah dicari pemecahannya[29]. Penyajian data juga bisa dilakukan dengan menggunakan tabel, grafik, dan lain sebagainya. Agar data tersusun dengan baik dan semakin mudah untuk dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penggambaran data yang utuh dari subjek penelitian. Penarikan kesimpulan tersebut adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penyajian dalam skripsi ini dijabarkan atas 5 bab yang terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitan, sebagai berikut :

---

[29] Rasidan Rasyad, *Metode Statistik Deskripstif untuk Umum*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), Hal. 15

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini penulis membahas: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kajian Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Gambaran Pondok Pesantren Daar El-Rahmah

Dalam bab ini penulis membahas: Gambaran Pondok Pesantren Daar El-Rahmah: **S**ejarah Singkat dan Struktur Pondok Pesantren Daar El-Rahmah**,** Letak Geografis Pondok Pesantren Daar El-Rahmah, Visi, Misi, Motto, dan Kegiatan Pondok Pesantren Daar El-Rahmah.

BAB III: Profil Santri Daar El-Rahmah

Dalam bab ini penulis membahas: Profil Santri Daar El-Rahmah: Profil Santri dan Permasalahannya**,** Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Salat Jamaah pada Santri.

BAB IV: Implementasi dan Dampak Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Salat Berjamaah pada Santri

Dalam bab ini penulis membahas: Proses Pelaksanaan Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Salat Berjamaah pada Santri, Penerapan Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Salat Berjamaah pada Santri, Hasil

Penerapan Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Disiplin Salat Berjamaah pada Santri.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini penulis membahas: Kesimpulan dan Saran-saran.